

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Teks Ulasan Novel pada Struktur Orientasi dengan model Numbere Head Together Berdasarkan Kurikulum 2013

Dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, tenaga kependidikan harus memahami kurikulum yang diterapkan di sekolahnya masing-masing. Kurikulum ini yang akan menuntun pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar nasional. Selain itu, hal ini juga dilakukan agar seluruh sekolah di Indonesia memberikan pembelajaran yang sama kepada siswanya, walaupun tempat pelaksanaan pembelajaran berbeda-beda.

Senada dengan pendapat Ismawati (2012, hlm. 17) yang menyatakan bahwa, kurikulum adalah suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan di sekolah. Sesuai dengan pengertian kurikulum, para pendidik harus melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan program yang sudah direncanakan.

Sekarang ini, sekolah-sekolah di seluruh Indonesia belum menerapkan kurikulum yang sama. Ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 dan ada pula yang masih menggunakan KTSP. Penulis akan meneliti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang diberlakukan secara Nasional.

Menurut Majid dan Rachman (2014, hlm. 1), “kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Dahulu, sikap siswa dalam pembelajaran dikatakan pasif, hanya menerima materi yang guru sampaikan. Sekarang, dengan menerapkan Kurikulum 2013, siswa diharapkan dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran

Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran Bahasa Indonesia lebih melatih dan mendidik siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilakukan karena tingkat kemampuan menalar siswa sangat rendah. Kemdikbud menyampaikan hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut, sebagai berikut.

Dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hafalan.

Oleh karena itu, pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diubah, yang asalnya pembelajaran bersifat hafalan menjadi pembelajaran yang bersifat menalar. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, teks menjadi materi utama. Beragam jenis teks dinyatakan di dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari. Sementara itu, sejumlah kata kunci (operasional) digunakan untuk membelajarkan berbagai jenis teks tersebut.

Jadi, kurikulum ini memang bertumpu pada teks sehingga dapat disebut Kurikulum Berbasis Teks (*teks based curriculum*) sehingga dalam pelaksanaannya disebut pembelajaran berbasis teks (*text-based teaching and learning*), biasa juga disebut pembelajaran berbasis genre (*genre-based teaching and learning*). Di dalam Kurikulum 2013, tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Pembelajaran teks ulasan terdapat di dalam KD tingkat SMP dan SMA. Penulis berfokus pada KD yang terdapat di tingkat SMP/MTs dengan kata kerja operasional menelaah.

2. Kompetensi Inti

Telah dikatakan sebelumnya bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan

Kompetensi Dasar (KD). Majid dan Rachman (2014, hlm. 27) mengemukakan bahwa, kompetensi inti adalah terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini merupakan empat kompetensi inti tingkat SMP/MTs yang terdapat dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti SMP/MTs
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

KI 1	Sikap Spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI 2	Sikap Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3	Pengetahuan	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Keterampilan	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret

		(menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/ teori.
--	--	--

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah tujuan pembelajaran yang diturunkan atau bersumber dari kompetensi inti (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada kompetensi dasar.

Senada dengan pendapat Majid dan Rachman (2014, hlm. 28) bahwa, kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Masing-masing kompetensi inti memiliki beberapa kompetensi dasar.

Judul penelitian yang penulis susun yaitu “Pembelajaran Menelaah teks ulasan novel pada struktur orientasi dengan model *numbere head together* pada siswa kelas VIII SMP 4 Pasundan Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Pembelajaran teks ulasan dalam Kurikulum 2013 terdapat pada tingkat SMP/MTs kelas VIII dan SMA/SMK/MA kelas XI. Penulis mengacu kepada kompetensi dasar aspek pengetahuan yang terdapat pada kelas VIII SMP yaitu, KD 3.12:

“menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, dan karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca”.

4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan untuk memperkirakan berapa lama siswa untuk melaksanakan pembelajaran dan mempelajari materi yang telah ditentukan. Dimulai dari proses memahami materi hingga mengerjakan soal. Guru saat melaksanakan pembelajaran harus memerhatikan waktu yang dibutuhkan siswa. Oleh karena itu, alokasi waktu perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu, yaitu minggu efektif persemester, alokasi waktu mata pelajaran perminggu, dan banyaknya kompetensi persemester. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan alokasi waktu per kompetensi inti. Maka, untuk menentukan alokasi waktu per kompetensi dasar diserahkan kepada guru, untuk menyesuaikan kompetensi yang dicapai dengan alokasi waktu yang diperlukan.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi, alokasi waktu pembelajaran pada tingkat SMP dan SMA berbeda. Alokasi waktu belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam perminggu. Jam belajar SMP/MTs adalah 40 menit.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditentukan dalam pembelajaran. Alokasi waktu dalam pembelajaran menelaah teks ulasan novel pada struktur orientasi yaitu 1 pertemuan (2 x 40 menit). Hal ini membuktikan bahwa, pelajaran Bahasa Indonesia sangat penting diajarkan kepada murid-murid. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi penghela ilmu pengetahuan yang lain.

B. Menelaah sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Kritis

1. Pengertian Menelaah Teks Ulasan Novel pada Struktur Orientasi dengan menggunakan model Numbered Head Together.

Kegiatan menelaah termasuk ke dalam keterampilan membaca, karena hal pertama yang akan dilakukan sebelum menelaah suatu teks yaitu membaca. Keterampilan membaca akan memudahkan siswa dalam menelaah suatu teks, baik dari segi isi, struktur, maupun keahsaannya. Membaca merupakan kegiatan menemukan informasi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang bahasa. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari, karena membaca merupakan modal dasar manusia untuk mempelajari hal lain yang diinginkannya. Allah Swt. mengajarkan manusia tentang apa yang tidak diketahuinya melalui membaca. Hal tersebut ditegaskan dalam Kitab Suci Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 1 s.d. 5. Sudah sangat jelas, bahwa membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 7), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis”. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi bermakna. Proses itu dapat dikatakan membaca nyaring.

Tampubolon (2008, hlm. 5) mengatakan bahwa membaca termasuk ke dalam komunikasi tulisan, karena bunyi-bunyi bahasa yang biasa digunakan manusia secara langsung atau lisan diubah menjadi lambang-lambang tulisan dalam menyampaikan informasi. Dikatakan pula bahwa bahasa tulisan dapat tahan lama, berbeda dengan bahasa lisan yang unsur-unsurnya selalu berubah dan sering banyak yang dilupakan oleh pemakainya. Hal ini diperkuat dengan adanya sistem arsip dan perpustakaan.

Dari pendapat kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses komunikasi tidak langsung yang dilakukan manusia untuk

memperoleh pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dengan menggunakan lambang-lambang bahasa (tulisan) sebagai media komunikasinya.

Kegiatan menelaah merupakan kegiatan yang tak lepas dari komponen berbahasa, salah satunya adalah membaca kritis. Membaca kritis adalah suatu kegiatan membaca untuk mengetahui seluk beluk sebuah tulisan. Albert dalam Tarigan (2008, hlm. 92) menyatakan bahwa, “membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”.

Lebih lanjut Tarigan (2008, hlm. 92) menyatakan bahwa,

Membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Apabila seorang pembaca menemukan bukan hanya *apa* yang dikatakan. Tetapi juga *mengapa* hal itu dikatakan, dia sudah mengarah ke pemahaman.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara mendalam untuk menemukan apa yang dikatakan penulis dan mengapa hal itu dikatakan. Menelaah termasuk ke dalam kegiatan membaca kritis, karena seorang pembaca membaca sebuah tulisan secara mendalam, mencari kekurangan dan kelebihan, serta mengevaluasi tulisan yang dibaca.

2. Tujuan Menelaah sebagai Kegiatan Membaca Kritis

Tujuan menelaah merupakan salah satu tujuan kegiatan dalam membaca. Seseorang yang membaca pasti memiliki tujuan tertentu tergantung jenis bacaan yang diminatinya. Jika ia membaca sebuah karya fiksi, maka sedang mencari hiburan dan ingin mengetahui kisah tokoh yang dibacanya. Jika ia membaca karya non-fiksi seperti buku teori, makalah, dan koran, maka ia sedang mencari informasi baru atau wawasan baru. Hal ini senada dengan pendapat Somadoyo (2011, hlm. 1) yang menyatakan bahwa, “membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas

pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan”.

Setiap bacaan yang dibaca seseorang, pasti memiliki manfaat masing-masing yang sangat berguna bagi pembacanya. Tarigan (2008, hlm. 9) mengemukakan pendapat bahwa,

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang penting dalam membaca.

1. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menilai dan mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Ketujuh tujuan membaca di atas berkaitan dengan proses menelaah. Seorang pembaca harus menelaah bahan bacaannya untuk memperoleh faktafakta, mengetahui kronologis cerita, mengklasifikasikan, mengevaluasi, dan sebagainya. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, seorang pembaca harus pandai mengatur kecepatan membacanya. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.

Tampubolon (2008, hlm. 7) menyatakan bahwa, kecepatan membaca juga mengandung berbagai implikasi seperti tujuan membaca, tingkat keterbacaan bahan bacaan, teknik-teknik membaca, motivasi, dan penalaran. Faktor-faktor

inilah yang menentukan kecepatan membaca. Pembaca yang ingin menelaah isi bagian-bagian buku, dapat melakukan membaca cepat dengan cara cukup memperhatikan judul atau bagian atas saja. Pembaca yang ingin secara cepat menemukan sesuatu, misalnya tanggal, nama, nomor telepon, jumlah halaman buku, dapat melakukan membaca sepintas saja. Berbeda dengan seseorang yang ingin memperoleh pemahaman sepenuhnya terhadap isi bacaan, ia akan melakukan membaca cermat. Jadi. Dapat dikatakan bahwa kecepatan membaca erat kaitannya dengan tujuan membaca.

3. Teks Ulasan Novel

a. Pengertian Teks Ulasan Novel

Teks adalah kumpulan kata-kata yang terbentuk dalam suatu tulisan dan memiliki makna secara keseluruhan. Ulasan merupakan hasil kupasan, tafsiran, atau komentar terhadap sebuah karya. Dengan demikian, teks ulasan adalah sebuah tulisan yang berisi hasil kupasan dan pandangan seseorang terhadap suatu film. Kosasih (2014, hlm. 204) menyatakan bahwa,

Teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap suatu karya tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/menyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu karya. Dengan sinopsis, seseorang menjadi tahu isi ceritanya secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, khalayak menjadi tahu struktur karya tersebut, sekaligus kelebihan dan kelemahannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari proses komunikasi dengan sesamanya. Apapun dapat dijadikan bahan untuk dikomunikasikan atau dibicarakan, termasuk mengulas sesuatu. Sekarang ini banyak hal yang dapat diulas, seperti sinetron, drama-drama, berita, novel, dan sebagainya. Biasanya sekelompok manusia mengulas sinetron dengan cara mengobrol atau secara lisan, sedangkan ulasan novel atau suatu karya lain biasanya berbentuk sebuah resensi yang ada di majalah-majalah atau dapat dikatakan secara tulisan.

Berhubung judul penelitian penulis berfokus pada teks ulasan novel, maka dapat dikatakan bahwa teks ulasan novel adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap sebuah novel yang memuat tanggapan, tinjauan, dan analisis unsur novel seperti latar, waktu, tokoh dan penokohan. Sebelum mengulas suatu

karya, seorang penulis harus membaca atau mengapresiasi karya tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang ada dalam karya tersebut, baik kelebihan maupun kekurangan. Faktafakta itulah yang akan dijadikan bahan pendukung bagi penulis untuk mempengaruhi pembacanya.

Oleh karena itu, teks ulasan termasuk teks yang bersifat argumentatif. Senada dengan pernyataan Kosasih (2014, hlm. 203) yang mengemukakan bahwa, ulasan termasuk ke dalam jenis teks argumentatif, karena menyajikan banyak pendapat berdasarkan interpretasi ataupun penafsiran dari perspektif tertentu dengan disertai fakta-fakta pendukungnya. Lebih jelas lagi, Keraf (1981, hlm. 3) mengemukakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicaranya.

b. Struktur Teks Ulasan Novel

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks ulasan. Kosasih (2014, hlm. 206) menyatakan bahwa,

Sebagai jenis teks diskusi, teks ulasan memiliki struktur umum sebagai berikut.

- (1) Pengenalan isu atau tinjauan karya yang di dalamnya berupa judul, penulis/pencipta, deskripsi bentuk karya, dan gambaran isi karya itu sendiri atau sinopsis.
- (2) Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisi analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan prespektif tertentu. pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara.
- (3) Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan karya yang diulas. Dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan kepentingan pengapresiasiannya.

Berbeda dengan Kosasih, Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 56) menyebutkan teks ulasan film memiliki struktur yang

diawali oleh orientasi (*orientation*), diikuti tafsiran isi (*interpretative recount*), kemudian evaluasi (*evaluation*). Di bagian akhir, teks ditutup dengan rangkuman (*evaluative summation*). Perbedaannya hanya dalam penggunaan bahasa saja. Makna dari kedua pendapat tersebut sama-sama saja.

Lebih lanjut mereka menjelaskan sebagai berikut.

“Bagian orientasi berisi gambaran umum karya sastra yang akan diulas. Gambaran umum karya atau benda tersebut bisa berupa paparan tentang nama, kegunaan, dan sebagainya. Tafsiran isi memuat pandangan pengulasnya sendiri mengenai karya yang diulas. Pada bagian ini penulis biasanya membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang dianggap mirip. Penulis juga menilai kekurangan dan kelebihan karya yang diulas. Selanjutnya, pada bagian evaluasi dilakukan penilaian terhadap karya, penampilan, dan produksi. Bagian tersebut berisi gambaran terperinci suatu karya atau benda yang diulas. Hal ini bisa berupa bagian, ciri, dan kualitas karya tersebut. Terakhir, pada bagian rangkuman, penulis memberikan ulasan akhir berupa simpulan karya tersebut”.

Dengan demikian, struktur teks ulasan yaitu orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan rangkuman.

4. **Metode *Numbered Head Together***

a. Pengertian *Numbered Head Together*

Demi mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, seorang guru perlu untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah kiat-kiat untuk melaksanakan proses pembelajaran agar lebih terarah dan efektif. Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Tehnik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Tehnik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif yang cukup banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Numbered Head Together* atau disingkat NHT, tidak hanya itu saja, *Numbered Head Together* juga banyak sekali digunakan sebagai

bahan penelitian tindakan kelas. Number Head Together adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan tiga langkah yaitu :

- 1) Pembentukan kelompok;
- 2) Diskusi masalah;
- 3) Tukar jawaban antar kelompok

5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran NHT

Pada dasarnya *Numbered Head Together* merupakan varian dari diskusi kelompok. Teknis pelaksanaannya hampir sama dengan diskusi kelompok. Menurut Huda (2011:139) langkah-langkah teknik *Numbered Head Together* adalah:

- a. Siswa-siswa dibagi dalam kelompok-kelompok masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- b. Guru memberikan tugas atau pertanyaan dan masing-masingkelompok mengerjakan.
- c. Kelompok berdiskusi untuk menentukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- d. Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusikelompok mereka.

6. **Manfaat Dan Kelebihan Model Pembelajaran NHT**

a. **Manfaat model pembelajaran NHT**

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Suwarno (2010: 18), antara lain adalah :

- 1) Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi atau siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi
- 2) Siswa pandai maupun siswa lemah sama-sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif
- 3) dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar atau kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
- 4) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

b. **Kelebihan model pembelajaran NHT**

Dengan melihat sintaksnya saja, Anda pasti dapat mengira-ngira apa saja kelebihan dari model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Hill (1993) dalam Tryana (2008) bahwa model NHT memiliki kelebihan di antaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa, menyenangkan siswa dalam belajar, mengembangkan sikap positif siswa, mengembangkan sikap

kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, setiap peneliti harus menemukan sumber-sumber yang berkaitan dengan variabel penelitiannya, termasuk hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih baik. Berdasarkan judul yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu, yaitu hasil penelitian dari Nurhayati (2010) dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan *Numbered Head Together* pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2014- 2015” dan hasil penelitian dari Vera Marta Sari (2013) melalui studi eksperimennya yang berjudul “Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Film dalam Kaitannya dengan Koherensi melalui Metode *Two Stay Two Stray* Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil eksperimen tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

Nurhayari (2010)

Nama Peneliti/Tahun	Nurhayari (2010)
Judul	“Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi dengan Menggunakan <i>Numbered Head Together</i> pada Siswa Kelas X SMAN 1 Pebayuran Kabupaten

Nama Peneliti/Tahun	Nurhayari (2010)
	Bekasi Tahun Pelajaran 2014- 2015”
Tempat Penelitian	SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi
Pendekatan dan Analisis	Metode Numbered Head Together
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata pretest yaitu 2 dan nilai rata-rata pascates3. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dengan pascates yaitu 1.
Persamaan	Metode yang digunakan sama Numbered Head Together
Perbedaan	Penulis menggunakan teks, pembelajaran, dan tempat penelitian yang berbeda.

Tabel 2.3

Vera Marta Sari (2013)

Nama Peneliti/Tahun	Vera Marta Sari (2013)
Judul	“Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Film dalam Kaitannya dengan Koherensi melalui Metode <i>Two Stay Two Stray</i> Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017”.
Tempat Penelitian	VIII SMP Negeri 28 Bandung
Pendekatan dan Analisis	Metode <i>Two Stay Two Stray</i>
Hasil Penelitian	Nilai rata-rata pretest yaitu 47,3 dan nilai rata-rata pascates 87,5. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dengan pascates yaitu 50,2.

Nama Peneliti/Tahun	Vera Marta Sari (2013)
Persamaan	Penulis menggunakan Teks dan Struktur yang sama.
Perbedaan	Kata kerja oprasional dan tempat penelitian yang berbeda.

6. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60), “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis mengenai hubungan antarvariabel yang akan diteliti.

Haryoko dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) juga mengatakan bahwa, penelitian yang berkenaan dua variabel atau lebih perlu mengemukakan kerangka berpikirnya. Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Judul penelitian yang penulis rancang memiliki dua variabel, sehingga perlu membuat kerangka berpikir. Pembelajaran bahasa Indonesia biasanya dilakukan guru dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Pembelajaran tersebut bersifat tidak menarik dan membosankan, sehingga menyebabkan siswa mengantuk dan tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas membaca, bertanya, mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri, bahkan mengerjakannya di sekolah bersama temantemannya. Selama proses pembelajaran, siswa lebih banyak yang pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

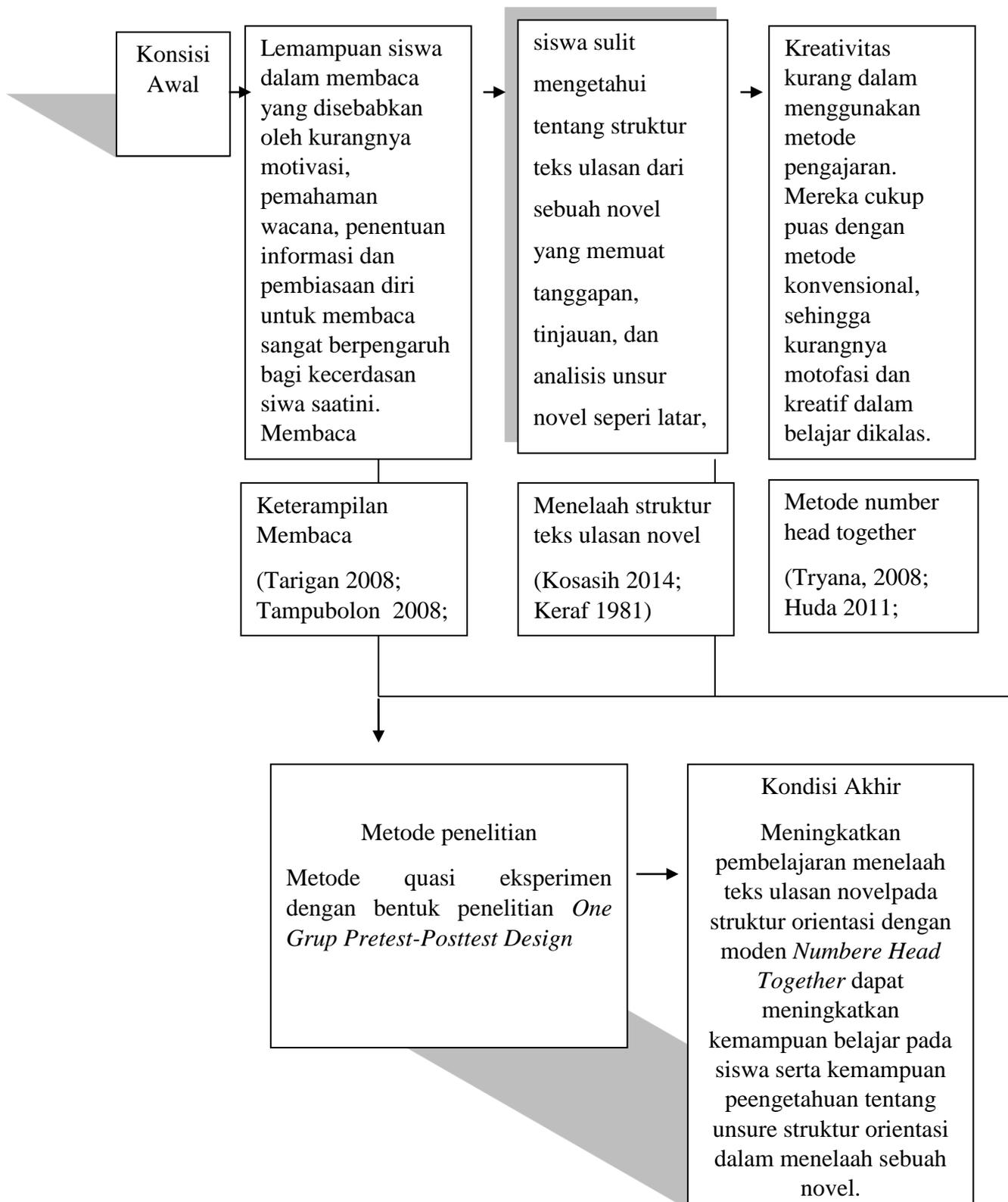
Oleh karena itu, diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan motivasi siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Penulis merencanakan melaksanakan pembelajaran bahasa

Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, metode *Numbered Head Together*. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode ini akan lebih menyenangkan dan menarik siswa untuk ikut berpartisipasi, karena siswa secara berkelompok saling berdiskusi untuk menyamakan pendapatnya dan membuat presentasi semenarik mungkin kepada kelompok lain. Dengan demikian, siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan novel.

Berdasarkan penjabaran yang penulis ungkapkan di atas, maka dapat dibentuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.

Kerangka Pemikiran

Bagan 2.4



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2014, hlm. 104), “Asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila; Penglingsosbud Tek; *Intermediate English For Education*; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia; Teori dan Praktik Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca; Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1 (*Microteaching*), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).
- b) Pentingnya membaca bagi siswa, karena membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa.
- c) Model *Numbered Head Together* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran menelaah teks ulasan novel pada struktur orientasi, model ini merupakan upaya untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Sani dalam Setiani dan Priansa (2015, hlm. 214) yang mengatakan bahwa pembelajaran penemuan merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a) Penulis mampu melaksanakan, menilai pembelajaran menelaah informasi dalam teks ulasan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa SMP kelas VIII Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b) Siswa SMP kelas VIII Tahun Pelajaran 2017/2018 mampu menelaah informasi dalam teks ulasan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan tepat.
- c) Metode *Numbered Head Together* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks ulasan pada siswa SMP kelas VIII.

